
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 5, Nomor 2 (April 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v5i2.390

Submitted: 1 Juli 2020	Accepted: 3 Desember 2020	Published: 19 April 2021
------------------------	---------------------------	--------------------------

Mengungkap Makna Kutukan terhadap Pohon Ara: Analisis Historis-Kritis Markus 11:12-14

Aldrin Joseph

Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

aldrin_joseph39@ymail.com

Abstract

This article aimed to uncover the true meaning of the curse to the fig tree written in Mark 11:12-14. By the historical criticism, the author tried to explain the reasoning of Jesus' action in cursing the fig tree and answer the many difficulties when facing the text. The results of the analysis showed that the curse of the fig tree was a symbolic act that emphasized the importance of the faith growth of every believer as a consequence living under God's rule as well as a stern warning of punishment for every believer who is reluctant to grow and bear fruit.

Keywords: *fig tree; the reign of God; faith growth; grow and bear fruit; Kingdom of God; historical criticism; Mark 11:12-14*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap makna sebenarnya narasi kutukan terhadap pohon ara yang tercatat dalam Markus 11:12-14. Dengan menggunakan metode kritik historis, penulis hendak menjelaskan alasan-alasan sentral dibalik tindakan Yesus yang mengutuk pohon ara dan menjawab berbagai kesulitan yang dialami ketika membaca dan memahami peristiwa ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kutukan pohon ara adalah sebuah tindakan simbolis untuk menandakan pentingnya pertumbuhan iman setiap orang percaya sebagai konsekuensi hidup di bawah pemerintahan Allah sekaligus sebagai peringatan keras akan hadirnya penghukuman bagi setiap orang percaya yang enggan bertumbuh dan berbuah.

Kata Kunci: pohon ara; pemerintahan Allah; pertumbuhan iman; bertumbuh dan berbuah; Kerajaan Allah; kritik historis; Markus 11:12-14

PENDAHULUAN

Tanaman ara (*ficus carica l.*) atau tin adalah tanaman yang berasal dari Asia Barat.¹ Ara (*fig*) atau pohon ara (*fig tree*) adalah tanaman yang telah dibudidayakan sejak tahun 5000 SM.² Sekarang, tanaman ini telah dibudidayakan di berbagai negara dan bahkan 21 varietas ara di antaranya saat ini terdapat di wilayah Indonesia-Malaysia.³ Tanaman berkarakteristik iklim subtropis⁴ dan tropis yang mampu beradaptasi dengan iklim kering dan gersang seperti musim panas ini,⁵ sepanjang tahunnya diperkirakan menghasilkan 1.000-1.500 kg buah segar per pohon setiap musimnya.⁶ Buahnya yang matang dapat langsung dimakan atau dikeringkan terlebih dahulu. Seperti

halnya kurma, buah ara atau tin kering juga cocok dijadikan makanan pengganti energi yang hilang dalam waktu singkat. Rahimah dan Pujiastuti menjelaskan, buah tin kering mengandung energi tinggi jika dikonsumsi. 100 gram tin kering dapat menghasilkan energi sebesar 249 kkal atau hampir setara dengan 100 gram kurma yang menghasilkan energi 277 kkal.⁷ Bukan hanya itu, buah ini dapat dijadikan pula sebagai pakan ikan terutama bagi ikan yang berjenis herbivora.⁸ Dari sisi kesehatan, kandungan vitamin C buah ara merupakan salah satu senyawa antioksidan yang efektif menangkal radikal bebas.⁹ Suplementasi dari buah ara kini juga bermanfaat meningkatkan pembentukan tulang, khususnya dalam pengobatan os-

¹ Agustina E. Marpaung and Rina Christina Hutabarat, "Respons Jenis Perangsang Tumbuh Berbahan Alami Dan Asal Setek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tin (*Ficus Carica L.*) (The Response of Natural Growing Stimulant Materials and Stem Cutting Origin to the Growth of Fig Seedling)," *Jurnal Hortikultura* 25, no. 1 (2015): 37, accessed May 17, 2020, [https://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/760/Respons Jenis Perangsang Tumbuh Berbahan Alami dan Asal Setek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tin %20Ficus carica L.%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/760/Respons%20Jenis%20Perangsang%20Tumbuh%20Berbahan%20Alami%20dan%20Asal%20Setek%20Batang%20Terhadap%20Pertumbuhan%20Bibit%20Tin%20Ficus%20carica%20L.%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

² Hassan S.M. Al-Zahrani et al., "Micropropagation of Virus-Free Plants of Saudi Fig (*Ficus Carica L.*) and Their Identification Through Enzyme-Linked Immunosorbent Assay Methods," *In Vitro Cellular and Developmental Biology - Plant* 54, no. 6 (2018): 626, accessed May 17, 2020, <https://doi.org/10.1007/s11627-018-9933-y>.

³ Zulias Mardinata Zulkarnaini et al., "Effect Brassinolide Application on Growth and Physiological Changes in Two Cultivars of Fig (*Ficus Carica L.*)," *Pertanika Journal of Tropical Agricultural Science* 42, no. 1 (2019): 334, accessed May 17, 2020, EBSCO.

⁴ F. Conforti et al., "Evaluation of Phototoxic Potential of Aerial Components of the Fig Tree Against Human Melanoma," *Cell Proliferation* 45, no. 3 (2012): 279, accessed May 17, 2020, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2184.2012.00816.x>.

⁵ M. Perez-Jiménez et al., "Analysis of Genetic Diversity of Southern Spain Fig Tree (*Ficus Carica L.*) and Reference Materials as a Tool for Breeding and Conservation," *Hereditas* 149, no. 3 (2012): 108, accessed May 17, 2020, <https://doi.org/10.1111/j.1601-5223.2012.02154.x>.

⁶ Netti Aryani et al., "Studi Nutrisi Buah Ara (*Ficus Racemosa L.*)," *Jurnal Natur Indonesia* 12, no. 1 (2009): 54-55, accessed May 17, 2020, <https://dx.doi.org/10.31258/jnat.12.1.54-60>.

⁷ Desi Sayyidati Rahimah and Eny Pujiastuti, *Prospek Bisnis Buah Tin* (Depok: PT Trubus Swadaya, 2016), 4.

⁸ Aryani et al., "Studi Nutrisi Buah Ara (*Ficus Racemosa L.*)," 54-55.

⁹ James Ngginak, Anggreini Dian Naomi Rupidara, and Yanti Daud, "Analisis Kandungan Vitamin C Dari Ekstrak Buah Ara (*Ficus Carica L.*) Dan Markisa Hutan (*Passiflora Foetida L.*)," *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 2, no. 2 (2019): 54-58, accessed May 17, 2020, <https://doi.org/10.24246/juses.v2i2p54-59>.

teoporosis bagi wanita pasca menopause sebagai anti-osteoporosis pengganti terapi estrogen.¹⁰ Daun dan getah pohon ara juga bermanfaat dari sisi kesehatan dan industri. Daun ara terbukti secara empiris dan klinis ampuh mengatasi batu ginjal, sedangkan getah (*lateks*) pohon ara berperan sebagai penggumpal susu dalam pembuatan keju.¹¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ara adalah tanaman yang memiliki beragam manfaat.

Ragam manfaat tanaman ara itu juga muncul dalam teks-teks kitab suci termasuk Alkitab. Dalam Alkitab, istilah atau kata “ara” muncul sebanyak 29 kali (2 kali muncul sebagai kue, 6 kali muncul sebagai buah dan 21 kali muncul sebagai pohon).¹² Salah satunya muncul dalam kisah Yesus mengutuk pohon ara berdasarkan teks Injil Markus 11:12-14. Namun ketika teks ini dibaca secara serius dan kritis, maka pembaca akan mendapati fakta bahwa narasi yang dibangun penulis Injil Markus tentang kutukan pohon ara ini sangat membingungkan. Terlebih respons Yesus terhadap pohon ara berdaun yang tampak arogan, sewenang-wenang, tidak proporsional, itu menjadikan

teks ini sukar dimengerti. Oleh karena itu, sebagai upaya menjawab berbagai kesulitan yang dialami ketika mencoba memahami teks ini, maka artikel ini bertujuan mengungkap makna kutukan pohon ara berdasarkan analisis Injil Markus 11:12-14.

Dalam artikel ini, penulis berasumsi bahwa hanya dengan terus mengalami pertumbuhan iman, maka setiap orang percaya yang hidup bawah pemerintahan Allah akan terkecualikan dari penghukuman Allah yang akan berlaku bagi setiap orang percaya yang enggan bertumbuh dan berbuah. Bertolak dari gagasan Joas Adiprasetya tentang multiplisitas iman dari “model tangga ke taman” yang menegaskan bahwa ada banyak jenis iman dan spiritualitas yang dihidupi secara unik oleh setiap orang Kristen,¹³ maka artikel ini berupaya untuk menggarisbawahi sentralitas pertumbuhan iman (*faith growth*) sebagai sesuatu yang harus terus dialami setiap orang percaya tanpa memberi fokus pada suatu bentuk pertumbuhan iman tertentu sebagai yang utama dan satu-satunya, yang sesuai bagi masalah kontekstual yang dijawab artikel ini.

¹⁰ R. Norfarah Izzaty et al., “The Effects of Ficus Carica Fruit on Bone Markers and Oestrogen Level of Post-Menopausal Osteoporotic Rats,” *International Medical Journal Malaysia* 18, no. 1 (2019): 102, accessed May 17, 2020, EBSCO.

¹¹ Rahimah and Pujiastuti, *Prospek Bisnis Buah Tin*, 3-5.

¹² D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-Kata Dan Istilah Dari Alkitab Perjanjian*

Lama Dan Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 28.

¹³ Joas Adiprasetya, “Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 129. accessed November 25, 2020, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kritik historis terhadap teks Injil Markus 11:12-14. Hayes dan Holladay berpendapat, sebuah teks bersifat historis didasarkan pada dua hal, yaitu teks itu berkaitan dengan sejarah (sejarah dalam teks) dan teks itu memiliki sejarah (sejarah dari teks).¹⁴ Karena itu, beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, pertama, menganalisis siapa penulis kitab, tempat dan waktu penulisannya, serta kepada siapa (pembaca atau penerima) kitab ini ditulis. Kedua, menganalisis kedudukan teks Injil Markus 11:12-14 dalam keseluruhan kitab dengan memberi perhatian khusus pada hubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Ketiga, melakukan penerjemahan langsung teks Injil Markus 11:12-14 berdasarkan naskah asli Yunani dari *Novum Testamentum Graece* (NTG) dengan tetap memperhatikan usulan kritik apparatus dan melakukan perbandingan terjemahan dengan TB-LAI. Keempat, penafsiran teks dan refleksi teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepenulisan Teks

Penulis Kitab Markus

Penulis Injil ini sering diidentifikasi sebagai Markus yang namanya disebutkan

beberapa kali dalam kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) lain. Ia disebut sebagai seorang bernama Yohanes Markus, anak dari Maria, sebagai pembantu perjalanan Barnabas dan Paulus (Kis. 12:12, 25; 13:5, 13; 15:37); keponakan Barnabas (Kol. 4:10); teman sekerja dan penghibur Paulus (Kol. 4:11; Fil. 1:24); seorang yang akan dijemput karena pelayanannya penting bagi Paulus (2 Tim. 4:11); dan yang disebut sebagai “anakku” (1 Pet. 5:13).

Keterangan lain tentang penulis Injil Markus muncul pada akhir abad kedua, dari seorang bernama Papias, yang mengatakan bahwa Injil Markus adalah rekaman bahan khotbah Petrus. Menurutnya, Markus dekat sekali di hati Petrus sehingga disebut Petrus sebagai “Markus, anakku” (1 Pet. 5:13). Dengan kata lain, menurut Papias, Markus adalah seorang penerjemah dari Petrus yang telah menulis Injil berdasarkan apa yang ia ingat dari bahan pemberitaan Petrus.¹⁵

Namun, baik keterangan kitab-kitab PB lain maupun keterangan Papias, belum cukup untuk membuktikan tentang penulis Injil Markus berdasarkan beberapa alasan: pertama, Markus yang disebut dalam kitab-kitab PB lain tidak dapat dipastikan sebagai orang yang sama; kedua, Markus adalah nama yang umum dipakai saat itu sehingga

¹⁴ John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, trans. Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 52.

¹⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, trans. Wenas Kalangit (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 6-7.

tidak dapat dijadikan pegangan yang kuat sebagai penulis Injil ini;¹⁶ ketiga, secara historis, pernyataan Papias tidak bernilai. Menurut Marxsen, Papias mengungkapkan kecenderungan yang khas dari periodenya, yaitu membela diri terhadap Gnostikisme dengan menggunakan nama seorang rasul besar. Bagi Marxsen, tidaklah mungkin jika perikop-perikop yang terpisah dari Injil ini mewakili pemberitaan Petrus.¹⁷

Tampaknya benar jika penulis Injil Markus bukanlah saksi mata dari kehidupan Yesus. Penulis Injil ini mungkin saja berasal dari jemaat Kristen perdana yang namanya tidak disebutkan.¹⁸ Bagi Groenen, penulis Injil ini adalah seorang Kristen generasi kedua keturunan Yahudi berbahasa Yunani, sehingga ia bukan saksi mata dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Injilnya, sebab karangannya jelas didasarkan pada tradisi.¹⁹ Theissen dan Merz menyebutkan, penulis Injil ini adalah seorang kolektor dan teolog, sejauh ia terbukti memaknai bahan-bahan tertulis dan lisan dari tradisi yang berbeda-beda, baik bentuk dan isinya serta membentuk dan menyatukan materinya di bawah ide Kristologis yang

menyeluruh.²⁰ Mempertegas pendapat Groenen, Theissen dan Merz, Marxsen menyatakan bahwa Injil Markus telah diturunkan tanpa nama pengarang dan tradisi gerejalah yang menyebut Markus sebagai pengarangnya.²¹ Kesimpulan Marxsen didukung oleh John Drane yang menyatakan bahwa tidak satu pun Injil menyebutkan nama penulisnya. Bagi Drane, kitab-kitab Injil sangat berbeda dari sebagian besar surat-surat PB sebab disajikan sebagai tulisan anonim.²² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis Injil Markus adalah anonim atau tanpa nama pengarang. Bagi penulis, pemberian nama Injil Markus tidak terkait langsung dengan Markus sebagai pengarang melainkan lebih terkait dengan syarat proses kanonisasi. Penggunaan nama Markus sebagai nama penulis Injil ini adalah upaya melegitimasi serta pemberian wibawa terhadap otoritas kerasulan Injil ini, seperti yang terjadi pada Injil-injil lain maupun surat-surat deutro-Paulus dan bukan didasarkan pada inisiatif penulisnya sendiri.

Waktu Penulisan Kitab Markus

Waktu penulisan Injil Markus sering diidentifikasi berdasarkan siapa penulisnya,

¹⁶ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 102.

¹⁷ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 172.

¹⁸ Yohanes Parihala, *Allah Yang Turut Tersalib* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 67-68.

¹⁹ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 103.

²⁰ Gerd Theissen and Annette Merz, *The Historical Jesus* (London: SCM Press, 1998), 27.

²¹ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 171.

²² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, trans. P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 208.

situasi yang saat itu sementara terjadi, atau keterangan lain yang tercantum dalam Injil ini sendiri. Jika Injil ini dianggap sebagai catatan tertulis dari Petrus dan jika ditulis tidak lama setelah Petrus meninggal, maka waktu penulisannya adalah sekitar tahun 65M.²³ Namun, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Injil ini tidaklah terkait dengan Markus yang disebut oleh Petrus, maka keterangan ini tidak dapat dibenarkan. Jika pembinasaaan Yerusalem dipandang sebagai sesuatu yang masih akan terjadi, maka itu menunjuk pada suatu waktu antara tahun 64 M (kematian Petrus) dan 70 M, yaitu tahun 65/66.²⁴ Jika pembaca Injil ini adalah jemaat yang tergoncang oleh situasi yang gawat, maka situasi semacam itu lebih cocok terdapat antara tahun 65 dan 75 M.²⁵ Tetapi, jika pasal 13 telah menunjukkan tanda-tanda yang dianggap sedang terjadi di masa itu (seperti peperangan) sampai pada periode Perang Yahudi (antara 66-70 M) sebelum peristiwa kehancuran Yerusalem (70 M), maka Injil ini kemungkinan besar ditulis antara tahun 67-69 M.²⁶ Berdasarkan semua perdebatan di atas, maka penulis berpendapat dan menyimpulkan bahwa Injil ini ditulis pada periode

waktu antara tahun 65-70 M. Selain alasan yang telah dipaparkan di atas, alasan lain yang turut memperkuat kesimpulan penulis adalah bahwa periode waktu 65-70 M memiliki kaitan erat dengan tempat penulisan Injil ini serta situasi yang dialami oleh pembaca atau penerima Injil ini sebagaimana dijelaskan selanjutnya.

Tempat Penulisan Kitab Markus

Kota Roma sering diusulkan sebagai tempat penulisan Injil ini. Setidaknya hal ini didasarkan pada beberapa alasan: pertama, penulis Injil Markus menggunakan banyak kata Latin dalam Injilnya (misalnya: *dinar* (6:37); *legion* (5:9, 15), dan beberapa ungkapan lainnya).²⁷ Kedua, berdasarkan waktu penulisan, kitab Injil menuntut situasi penganiayaan. Satu-satunya penganiayaan yang diketahui terjadi pada masa sekitar waktu penulisan Injil ini (65-70 M) adalah penganiayaan di Roma, yaitu pemerintahan Kaisar Nero (tahun 60-an). Ketiga, terdapat beberapa kebiasaan Yahudi dalam Injil ini yang justru bertentangan dengan kebiasaan di Galilea, dan lebih cocok dengan Roma, misalnya tentang seorang wanita yang menceraikan suaminya (10:12).

²³ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 7.

²⁴ M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54.

²⁵ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 107.

²⁶ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 173.

²⁷ Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, 54.

Meskipun demikian, Marxsen justru mengusulkan bahwa Galilea adalah tempat Injil ini ditulis sebab Markus menekankan Galilea sebagai wilayah kegiatan Yesus. Bagi Marxsen, usulan Kota Roma sebagai tempat ditulisnya Injil Markus mungkin didasarkan pada kesimpulan yang ditarik dari 1 Petrus 5:13. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Injil ini tidak berkaitan dengan Petrus, maka usulan Roma hanyalah dugaan semata.²⁸ Alasan lain yang turut menggugurkan usulan Roma adalah tentang penggunaan bahasa. Pada masa itu, bahasa Yunani dan Latin tidak hanya digunakan di kota Roma, melainkan dipakai di seluruh wilayah Kekaisaran Roma termasuk daerah Palestina.²⁹ Itulah mengapa penulis Injil ini menggunakan kedua bahasa tersebut dalam Injilnya.

Tempat Injil ini ditulis memang sulit dipastikan.³⁰ Namun penulis berpendapat, Galilea adalah tempat yang cocok sebagai tempat penulisan Injil Markus berdasarkan 2 alasan: pertama, ditinjau dari sisi historis dalam teks, konteks paling awal tentang Yesus adalah Galilea. Kedua, ditinjau dari sisi historis dari teks, Galilea cocok dan berkaitan erat dengan situasi pembaca atau penerima Injil ini pada periode waktu tahun

65-70 M sebagaimana dijelaskan selanjutnya.

Pembaca atau Penerima Kitab Markus

Penerima atau pembaca Injil Markus juga masih menjadi perdebatan. Baxter mengusulkan bahwa Injil ini ditujukan bagi orang Kristen bukan Yahudi di Palestina dalam bahasa Yunani. Menurutnya, segenap cerita dalam Injil ini mengandaikan para pembacanya sebagai komunitas yang telah mengenal segala tempat di Palestina. Di sisi lain, keterangan-keterangan yang tersedia mengindikasikan bahwa penerima Injil ini juga telah mengenal baik peraturan Yahudi.³¹ Sementara itu, Groenen mengusulkan orang Kristen Yunani yang sedang kesulitan dan tertekan sebagai penerima Injil ini. Hal ini didasarkannya pada Markus 8:35, 38; 10:30; 13:9, 11, 13 yang mengungkapkan tentang penderitaan dan penganiayaan yang mesti dialami. Baginya, hal itu jelas tidak hanya mengingatkan hal-hal dahulu ataupun nanti, tetapi dengan jelas menyinggung keadaan nyata yang sedang dialami pembacanya.³²

Memang jika mengacu pada tahun 65-70 M sebagai waktu penulisan Injil ini dan Galilea sebagai tempat penulisannya,

²⁸ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 166-172.

²⁹ Parihala, *Allah Yang Turut Tersalib*, 70.

³⁰ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 104.

³¹ Ibid, 105.

³² J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3 - Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 183.

maka gambaran paling nyata menempatkan pembacanya atau penerima Injil ini sebagai komunitas Kristen yang terancam hidupnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Parihala yang menyebutkan bahwa Galilea sebagai tempat komunitas Markus berada, yang di dalamnya terdiri dari orang-orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi, pada masa itu (66-70 M) memang sedang dilanda berbagai aksi pemberontakan militan Yahudi yang melawan penguasa Roma. Situasi tersebut turut mengancam eksistensi dari komunitas Markus.³³ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembaca atau penerima Injil Markus adalah komunitas Kristen (Yahudi dan non-Yahudi) yang sedang terancam hidupnya akibat berbagai penderitaan yang disebabkan oleh penguasa Roma.

Dunia Cerita Teks

Sebagai Injil tertua, Markus adalah sumber bagi Injil Matius dan Lukas. Ketiganya sering disebut juga sebagai “Injil-injil Sinoptik.” Kata “sinoptik” berasal dari dua kata Yunani yang bermakna “melihat secara bersama.” W. Barclay mengatakan bahwa ketiga kitab ini disebut Injil-injil sinoptik karena ketiganya dapat ditempatkan dalam kolom-kolom yang sejajar dan kesamaan-kesamaan di antara ketiganya dapat dilihat

bersamaan.³⁴ Namun sekalipun memiliki kesamaan, Marxsen menegaskan bahwa ketiga Injil sinoptik juga memiliki banyak perbedaan yang jelas.³⁵ Oleh karena itu, dalam penafsiran terhadap ketiga Injil yang pertama ini, sangatlah penting untuk tetap melihat kesamaan di satu sisi tetapi di saat yang sama mempertahankan keunikan (ciri khas) masing-masing kitab Injil.

Kitab Markus sendiri secara umum dapat dibagi dalam 3 kumpulan besar, yaitu kisah pengantar (1:1-13), pelayanan Yesus sampai perjalanan-Nya di Yerusalem (1:14-10:52) dan peristiwa-peristiwa di dalam dan di sekitar Yerusalem (11:1-16:8).³⁶ Dengan bertolak pada pembagian di atas, maka teks Markus 11:12-14 merupakan bagian ketiga Injil ini. Sebagai kesatuan yang utuh dari keseluruhan pasal 11, ayat 12-14 adalah kelanjutan ayat 1-11. Dalam ayat sebelumnya (ay. 11), Yesus dan para murid-Nya berada di Yerusalem namun ketika malam keluar lagi menuju Betania. Peristiwa diktuknya pohon ara oleh Yesus terjadi pada besoknya ketika mereka dalam perjalanan kembali ke Yerusalem (ay. 12-14). Ayat sesudahnya (ay. 15-19) menjelaskan mereka telah tiba di Yerusalem, tindakan Yesus yang mengusir orang di Bait Allah sampai pada menjelang malam ketika mereka ke-

³³ Parihala, *Allah Yang Turut Tersalib*, 71.

³⁴ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 1.

³⁵ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, 132.

³⁶ Ibid, 160.

luar lagi dari kota. Pagi harinya setelah keluar dari kota, pohon ara itu sudah menjadi kering (ay. 20). Pasal 11 ini ditutup dengan nasihat Yesus tentang doa (ay. 21-26) dan pertanyaan imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan tua-tua tentang kuasa Yesus (ay. 27-33).

Secara khusus, kisah kutukan pohon ara dapat ditemukan juga dalam Injil Matius 21:18-19. Dalam uraian Injil Matius, dalam sekejap, pohon ara yang dikutuk itu menjadi kering. Berbeda dengan uraian Injil Markus, di mana pohon ara yang dikutuk itu menjadi kering pada hari berikutnya atau bukan di hari yang sama (11:20). Penulis Injil Matius tampak mempersingkat cerita dan menyederhanakan strukturnya sehingga kutukan itu efektif.³⁷ Dalam Injil Matius, tindakan penyucian Bait Allah (21:12-17) bahkan telah ditempatkan sebelum kisah pengutukan pohon ara yang menjadi kering. Berbeda dengan Injil Markus di mana cerita penyucian Bait Allah (11:15-19) justru disipkan di antara cerita kutukan pohon ara (11:12-14) dan pohon ara yang menjadi kering (11:20-21). Dari perspektif redaksi-kritis, kebanyakan cendekiawan Markan me-

nyetujui bahwa hal itu adalah maksud simbolis dari penulis Injil Markus untuk menggambarkan kehancuran Bait Allah, yang dibangun oleh interkalasi penyucian Bait Allah dengan kutukan pohon ara.³⁸ Ini dipertegas oleh Lee yang menulis, “*Mark establishes a mutually interpretative framework between the dovetailed episodes and brings the meaning of the cleansing of the Temple into connection with the whole complex.*”³⁹

Hanya Injil Lukas yang tidak mencatat peristiwa kutukan pohon ara berdaun ini. Sekalipun demikian, menurut Barclay, dalam hal tertentu cerita ini terhubung erat dengan perumpamaan pohon ara yang tidak memberi buah dalam Injil Lukas (13:6-9). Menurutnya, kutukan pohon ara berdaun dalam Injil Markus dan Matius adalah kelanjutan⁴⁰ atau adaptasi kemudian dari kisah perumpamaan pohon ara dalam Injil Lukas. Namun, Verbeek menilai pendapat itu menimbulkan kesulitan. Verbeek berpendapat, konteks sastra dari perumpamaan itu sangat berbeda dengan kutukan pohon ara. Selain itu, bentuk, tema serta unsur naratif pohon ara dalam Injil Lukas juga sangat berbeda

³⁷ Marcel J. Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25” (Utrecht Universiteit, 2013), 5, Utrecht University Repository.

³⁸ J. R. Daniel Kirk, “Time for Figs, Temple Destruction and Houses of Prayer in Mark 11:12-25,” *Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 3 (2012): 511, accessed May 17, 2020, EBSCO.

³⁹ Namgyu Lee, “The Motif of Jesus’ Rejection in the Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Interpretation of the Gospel” (University of Manchester, 2013), 172-173, The University of Manchester Library.

⁴⁰ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 451-452.

dari pohon ara terkutuk dalam Injil Markus dan Matius.⁴¹ Karenanya, pendapat itu sulit diterima.

Penerjemahan dan Interpretasi Teks Injil Markus 11:12-14

Kedatangan Yesus: Pemerintahan Allah yang Menyata

NTG: ^(11:12) Καὶ τῇ ἐπαύριον ἐξελθόντων αὐτῶν ἀπὸ Βηθανίας ἐπεΐνασεν. ^(11:13a, b) Καὶ ἰδὼν συκῆν ἀπὸ μακρόθεν ἔχουσιν φύλλα ἦλθεν, εἰ ἄρα τι εὐρήσει ἐν αὐτῇ,

TB-LAI: ^(11:12) Keesokan harinya sesudah Yesus dan kedua belas muridNya meninggalkan Betania, Yesus merasa lapar. ^(11:13a, b) Dan dari jauh Ia melihat pohon ara yang sudah berdaun. Ia mendekatinya untuk melihat kalau-kalau Ia mendapat apa-apa pada pohon itu.

Terjemahan Penulis: ^(11:12) Pada hari berikutnya setelah mereka⁴² pergi dari (datang dari) Betania, Ia (Yesus) (dulu pernah) menjadi lapar. ^(11:13a, b) Dan ketika Ia (Yesus) telah melihat dari kejauhan sebuah pohon ara yang (sedang) mempunyai daun-daun, Ia mendatangnya (pohon ara itu) 'kalau-kalau Ia (akan) menemukan sesuatu (apa-apa)'⁴³ padanya (pohon ara itu).

⁴¹ Verbeek, "De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25," 5-6.

⁴² Berasal dari kata Yunani αὐτῶν (kata ganti orang ketiga jamak maskulin), dari akar kata αὐτός yang artinya mereka. Mereka (ay. 12) yang dimaksudkan mengacu pada Yesus dan para muridNya.

⁴³ Kodeks Θ (Abad IX), Kodeks 0188 (Abad IV), Kodeks 565 (IX), Kodeks 700 (XI) dan beberapa naskah lain mengusulkan untuk menggantikan kata εἰ ἄρα τι εὐρήσει dengan kata ὡς εὐρησῶν τι (seperti Ia akan menemukan apa-apa). Sementara itu, Kodeks D (Abad V) dan naskah lain yang mewakili saksi Latin kuno mengusulkan menggantikan kata εἰ ἄρα τι εὐρήσει (kalau-kalau ada yang Ia (akan) temukan) dengan kata ἰδεῖν εἰν τι εστιν (untuk melihat jika apa-apa adalah). Secara eksternal, kedua

Penulis Injil Markus memulai teks ini dengan menjelaskan tentang Yesus dan para muridNya yang memasuki Yerusalem sekali lagi⁴⁴ setelah bermalam di Betania. Selain alasan yang telah disebutkan, tidak ada pernyataan langsung tertentu yang mendasari mereka bermalam di sana. Menurut Bavinck, Yesus tampaknya lebih menyukai tinggal di Betania yang sunyi daripada di Yerusalem.⁴⁵ Esler menduga bahwa Yesus memiliki kerabat, teman atau murid di sana, yang dengannya mereka dapat menginap.⁴⁶ Sementara Bratcher dan Nida mengatakan, saat itu di Yerusalem memang tidak ada lagi tempat penginapan. Kota sedang penuh sesak dengan pendatang. Rupaya kunjungan Yesus dan murid-muridNya ke Yerusalem adalah untuk merayakan Paskah Yahudi. Pada waktu itu, banyak sekali orang Yahudi yang pergi ke Yerusalem untuk merayakannya. Itu sebabnya mereka tidak mendapat

usulan sama-sama didukung oleh naskah-naskah yang berkualitas. Secara internal, usulan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas keinginan Yesus yang mendatangi pohon ara yaitu untuk menemukan apa-apa/sesuatu di pohon ara itu. Sekalipun mengganti, teks tetap bermakna sama. Oleh karena itu, penulis tetap mempertahankan teks NTG.

⁴⁴ Mary Healy, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 225.

⁴⁵ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 515.

⁴⁶ Philip F Esler, "The Incident of the Withered Fig Tree in Mark 11 : A New Source and Redactional Explanation" 28, no. 1 (2005): 54, accessed June 9, 2020, <https://doi.org/10.1177/0142064X05057773>.

tempat dan pergi ke Betania untuk mencari tempat penginapan di malam itu.⁴⁷

Dalam perjalanan ke Yerusalem itu, Yesus merasa lapar. Kemungkinan, Yesus belum makan ketika mereka meninggalkan Betania di pagi itu.⁴⁸ Wohlenberg memperjelas dengan menyatakan bahwa malam itu ketika di Betania, Yesus terus berdoa dan tidak makan pagi.⁴⁹ Ini adalah satu-satunya kesempatan dalam Injil Markus di mana Yesus disebut lapar,⁵⁰ selain di dalam Injil Matius dan Lukas yang menyebutkan Yesus lapar (Mat. 4:2; Luk. 4:2). Kata Yunani ἐπείνασεν (*epeinasen*) yang artinya “*to hunger, be hungry, to exposed to hunger, be famished*” memang memberikan petunjuk bahwa Yesus (dulu pernah) menjadi (merasa) lapar.⁵¹ Bahkan bentuk *aorist* indikatif aktif pada kata kerja ini memberi arti bahwa lapar Yesus adalah sesuatu yang pernah terjadi atau pernah dilakukan. Dalam PB, kata Yunani πεινάω (*peinaō*) muncul sebanyak 25 kali terutama dalam Injil Sinoptik dan paling sering dalam Injil Matius.⁵² Dalam Injil Matius, Yesus membiarkan murid-mu-

rid-Nya memetik bulir gandum pada hari Sabat ketika mereka lapar (12:1). Tetapi orang lapar disebut bahagia dan diberkati (Mat. 5:6; Luk. 6:21, 25). Tindakan Daud mengambil roti sajian baginya dan mereka yang mengikutnya yang kelaparan bahkan dipakai sebagai contoh oleh Yesus sebagai jawaban atas pertanyaan orang Farisi (Mat. 12:3-4; Mark. 2:25-26; Luk. 6:3-4). Dalam Injil Yohanes, Ia adalah roti hidup. Datang kepadaNya, maka tidak akan lapar lagi (6:35). Penggunaan kata kerja “*peinaō*” dalam Injil Sinoptik dan Yohanes sebagai mana di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaannya, kata kerja ini bermakna ganda. Brown menulis “*OT and NT take man’s physical need very seriously. But it is not only the stomach (belly) but the whole man that need to be satisfied. External wellbeing and inner salvation are most closely related.*” Bagi Brown ini menjelaskan fakta bahwa banyak pernyataan PB tentang kelaparan dan kehausan menunjukkan sifat ambiguitas yang khas, sehingga hampir tidak mungkin untuk membedakan yang

⁴⁷ Robert G. Bratcher and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus* (Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2014), 439.

⁴⁸ Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, 515.

⁴⁹ Jacob van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, trans. Th. van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 388.

⁵⁰ John R. Donahue and Daniel J. Harrington, eds., *Sacra Pagina: The Gospel of Mark* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2016), 327; Healy, *The Gospel of Mark*, 225.

⁵¹ Kata ἐπείνασεν (3rd person singular aorist I indicative) berasal dari akar kata πεινάω yang artinya “Ia (dulu pernah) menjadi lapar.” Berdasarkan ayat 11, maka orang ketiga tunggal yang dimaksud adalah Yesus.

⁵² Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 2 G-Pre (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976), 266.

harfiah dari yang metaforis.⁵³ Dengan demikian, maka lapar Yesus ini tidak dapat dimaknai sebagai lapar jasmani atau sebagai lapar yang disebabkan oleh proses alamiah dari tubuh (biologis), sebagai sinyal bahwa tubuh membutuhkan asupan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi saja. Tetapi lapar Yesus bermakna “lapar akan sesuatu yang lain” (makna simbolis), lapar akan sesuatu yang dibutuhkan, dicari, dirindukan atau didambakanNya, yang dapat memenuhi keinginan hati (hasrat) dan kehendakNya. Ter Linden menyebutkan, rasa lapar Yesus itu bukanlah rasa lapar biasa. Menurutnya, rasa lapar Yesus jelas tertuju pada sebuah rumah ibadah di mana orang miskin diperlakukan dengan adil, orang yang sakit disembuhkan, orang berduka dihibur, orang yang jiwanya dalam pencarian disambut dengan hangat, pengampunan bagi yang ternoda, serta rasa aman dan nyaman bagi orang asing.⁵⁴ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rasa lapar Yesus, menurut Ter Linden, berhubungan erat dengan peninjauan pertamaNya di Bait

Allah (ay.11). Pendapat ini didukung oleh Verbeek yang menyebut ketika mereka tiba di Yerusalem pertama kalinya, Yesus telah memperhatikan semua kesalahan di Bait Suci dan karena hal itu, Ia kehilangan selera makan dan lapar pada hari berikutnya.⁵⁵

Namun di saat kelaparan itu, dari jauh Yesus melihat sebuah pohon ara (*a fig tree*) yang sudah mempunyai daun-daun.⁵⁶ Dari gambaran itu dan ayat sebelumnya (ay. 12), maka dapat diidentifikasi keterangan waktu tentang kapan peristiwa ini terjadi secara historis. Daun ara, baik pada kayu tua atau baru, biasanya muncul saat berakhirnya musim dingin dan itu mengacu pada bulan Maret.⁵⁷ Tetapi karena perjalanan Yesus dan para muridNya adalah untuk merayakan Paskah, maka hal itu mengacu pada bulan April.⁵⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa waktu yang tepat bagi peristiwa ini terjadi adalah bulan April.⁵⁹

Ter Linden berpendapat, jika rasa lapar Yesus bukanlah rasa lapar biasa, maka pohon ara berdaun yang dilihat Yesus juga

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Nico Ter Linden, *Cerita Itu Berlanjut 2: Cara Baru Membaca Injil Markus Dan Matius*, trans. Tati S. L. Tobing-Kartohadiprojo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 110.

⁵⁵ Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25,” 14.

⁵⁶ Kata φύλλα (*nominative and accusative plural*) berasal dari akar kata φύλλον yang artinya “daun-daun, banyak daun.”

⁵⁷ Bratcher and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 441; Esler, “The Incident of the

Withered Fig Tree in Mark 11 : A New Source and Redactional Explanation,” 47. Bd. Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 1.; Healy, *The Gospel of Mark*, 225.

⁵⁸ Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25,” 14. Bd. M. Eugene Boring, *Mark: A Commentary* (Louisville and London: Westminster John Knox Press, 2006), 319; Donahue and Harrington, *Sacra Pagina: The Gospel of Mark*, 327.

⁵⁹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 448.

bukan pohon biasa, sebab pohon itu adalah pohon impian yaitu Israel.⁶⁰ Pandangan ini didukung oleh Brown,⁶¹ Healy,⁶² Bavinck,⁶³ Bolkestein,⁶⁴ Bratcher dan Nida.⁶⁵ Memang pohon ara adalah gambaran yang lazim dari Israel dalam PL (Mi. 7:1; Hos. 9:10; Yer. 24:1-8; Yl. 1:7).⁶⁶ Simbolisasi ini dipakai juga dalam PB. Bahkan kata Yunani “*sykē*” (pohon ara), muncul 12 kali dalam Injil Sinoptik, juga dalam Yohanes 1:48, 50; Yakobus 3:12; Wahyu 6:13.⁶⁷ Umumnya, dalam Injil Sinoptik, selain dalam kisah ini (Markus 11:13; 20-21; Matius 21:19-21) kata benda “*sykē*” dipakai dalam hubungan-nya dengan perumpamaan (Matius 24:32; Markus 13:28; Lukas 13:6-7, 21:29). Tidak diragukan lagi bahwa pohon ara berdaun ini harus dipahami dalam bentuk metafor yang menunjuk pada Israel.

Meskipun demikian, Boring berpendapat, secara simbolis, pohon ara juga cocok untuk mewakili Bait Allah. Baginya, oleh karena mewakili Bait Allah, daunnya yang terlihat dari jauh telah mem-berikan penampilan berkesan.⁶⁸ Pendapat Boring didukung oleh Telford yang meng-ungkapkan bahwa pohon ara itu memang mewakili Israel, namun secara khusus Bait Allah.⁶⁹ Berbeda dengan pendapat Boring dan Telford, Yarbrow-Collins justru menulis “...*vijgenboom als beeld voor de macht van de joodse leiders en niet in het algemeen als beeld voor Israel.*”⁷⁰ Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat sebagaimana di atas, maka terdapat tiga pengertian berbeda sebagai simbolisasi dari pohon ara berdaun yaitu: Israel, Bait Allah, dan kekuatan para pemimpin Yahudi.⁷¹ Oleh karenanya, dalam

⁶⁰ Linden, *Cerita Itu Berlanjut 2: Cara Baru Membaca Injil Markus Dan Matius*, 110.

⁶¹ Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 3 Pri-Z (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978), 868.

⁶² Healy, *The Gospel of Mark*, 225.

⁶³ Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, 515-516.

⁶⁴ M. H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 226.

⁶⁵ Bratcher and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 442.

⁶⁶ Dianne Bergant and Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 103.

⁶⁷ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1985), 1100.

⁶⁸ Boring, *Mark: A Commentary*, 319. Selain menggambarkan penampilan yang berkesan dari Bait

Allah, daun-daun pada pohon ara berdaun juga dapat dipahami sebagai orang-orang yang menyambut Yesus dengan meriah dan mewah di Yerusalem (Markus 11:1-11). Lih. Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25,” 19.

⁶⁹ Kirk, “Time for Figs, Temple Destruction and Houses of Prayer in Mark 11:12-25,” 511.

⁷⁰ Artinya: “Pohon ara sebagai gambar pemimpin Yahudi dan bukan sebagai gambar Israel pada umumnya.” Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25,” 10.

⁷¹ Hanya Verbeek yang menyimpulkan dalam penafsirannya bahwa pohon ara berdaun adalah gambaran untuk Israel, Yerusalem, Bait Allah dan atau pemimpin Yahudi. Lih. Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25,” 19.

pembahasan ini (selanjutnya), penulis akan menggunakan ketiga pengertian pohon ara berdaun tersebut. Itu berarti pula, gambaran Yesus melihat pohon ara berdaun segar dari jauh memberi makna bahwa Yesus melihat sesuatu yang tampak memikat dari Israel terutama dari Bait Allah dan para pemimpin Yahudi – yang nampaknya berkaitan erat dengan perjalanan menuju Yerusalem dan yang dilihat di Yerusalem (ay. 1-11).

Yesus mendekati pohon itu kalau-kalau Ia akan mendapatkan⁷² sesuatu. Kata kerja “*ēlthen*” yang berasal dari kata dasar ἔρχομαι (dibaca: *ērchomai*) mempunyai pengertian dasar dalam PB yaitu “datang” atau “pergi.” Biasa dipakai untuk menunjuk orang yang datang ke tempat kejadian atau peristiwa yang menentukan atau fenomena alam dan dalam pendekatan lainnya. Dalam Injil Sinoptik, kata kerja ini sering dipakai untuk mendeklarasikan kedatangan Mesias, Kerajaan Allah, bahkan kedatangan Tuhan dalam penghakiman.⁷³ Itu artinya, datangnya Yesus pada pohon ara berdaun bukan-

lah kedatangan biasa. Sekilas, dapat diduga Yesus datang mencari buahnya.⁷⁴ Namun, itu tidak pasti. Penulis Injil Markus dalam bagian ini (ay. 13b) menggunakan kata τὶ (*ti*) yang artinya “*a certain one, someone, any one*” yang berarti “sesuatu yang tak tentu”.⁷⁵ Susanta menduga, yang dicari Yesus itu memang bukanlah buah melainkan bakal buah atau pentil buah ara, sebab bakal buah atau pentil buah ara itu mengisyaratkan pohon ara berdaun itu akan menghasilkan buah di kemudian hari.⁷⁶ Kemungkinan lain, yang dicari Yesus buah ara setengah matang pada pohon ara hijau. Namun, berdasarkan konteks Palestina, hal itu sulit diterima. Buah ara setengah matang memiliki rasa yang sangat tidak enak dan karena itu pada masa itu, buah ara setengah matang tidak pernah dimakan orang.⁷⁷

Dijelaskan Healy, pencarian Yesus pada pohon ara berdaun sejatinya mengingatkan kembali pada keinginan dari Allah untuk menemukan buah kesetiaan dan buah kebenaran di Israel.⁷⁸ Sementara, bagi Van

⁷² Kalimat “Ia (akan) mendapatkan” diterjemahkan dari kata Yunani εὐρήσει (*3rd person singular future indicative aktif*) dari akar kata εὐρίσκω yang artinya “ia akan menemukan atau ia akan mendapati atau ia akan menjumpai.” Kata εὐρήσει (13b) memiliki akar kata yang sama dengan kata εὐρεν (13c).

⁷³ Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 821.

⁷⁴ Moloney, *The Gospel of Mark: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), chap. VII. Bd. Bratcher and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 441; Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, 515.

⁷⁵ Kata τὶ (*nominative and accusative singular neuter* (§ 10 remarks 4) *indef*) berasal dari akar kata τίς yang artinya “apa-apa, sesuatu, ada yang.”

⁷⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, “Antara Pohon Ara Dan Bait Allah: Suatu Penafsiran Terhadap Tindakan Yesus Mengutuk Pohon Ara Dan Menyucikan Bait Allah,” *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 2 (2013): 302.

⁷⁷ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 448-449.

⁷⁸ Healy, *The Gospel of Mark*, 225.

Bruggen, peninjauan Yesus terhadap pohon ara berdaun adalah padanan dari tindakan Yesus yang meninjau Bait Allah.⁷⁹ Dengan kata lain, cara Yesus mendekati pohon ara, memeriksa, mencari buah, dianggap sama seperti cara Yesus memeriksa Bait Allah.⁸⁰ Dari kata εὐρήσει (*heurēsei*), kata kerja bentuk *future* (akan)⁸¹ yang artinya “*to find, to meet with*” didapati makna bahwa Yesus memang berharap akan menemukan sesuatu pada pohon ara berdaun yang didatangiNya itu. Dengan demikian, penulis menilai bahwa tindakan Yesus mendatangi dan mengharapkan sesuatu pada pohon ara berdaun segar yang mempesona kala dilihat dari jauh itu merupakan padanan datangnya Yesus pada Israel dan secara khusus pada Bait Allah dan pada para pemimpin Yahudi, yang mengharapkan akan sesuatu pada kehidupan mereka yang tampak berkesan kala dilihatNya (ay. 11). Penting diingat, bahwa Injil-injil Sinoptik sangat menekankan kedatangan Kerajaan Allah sebagai inti pemberitaan Yesus. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kedatangan Yesus pada

pohon ara berdaun ini bukanlah kedatangan biasa, maka kedatangan Yesus pada bagian ini (ay.13b) telah menyatakan kedatangan Kerajaan Allah atau representasi berlakunya pemerintahan Allah – suatu realitas yang membangkitkan keyakinan dan kesukacitaan komunitas Markus, sebab pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah itu sudah menjadi bagian dari iman agama Yahudi⁸², termasuk bagi komunitas Markus – yang di saat yang sama mengharapkan sesuatu pada kehidupan mereka yang hidup dalam penderitaan.

Pemerintahan Allah Identik dengan Pertumbuhan Iman

NTG: ^(11:13c, d) και ἐλθὼν ἐπ’ αὐτὴν οὐδὲν εὑρεν εἰ μὴ φύλλα. ὁ γὰρ καιρὸς οὐκ ἦν σῦκων.

TB-LAI: ^(11:13c, d) Tetapi waktu Ia tiba di situ, Ia tidak mendapat apa-apa selain daun-daun saja, sebab memang bukan musim buah ara.

Terjemahan Penulis: ^(11:13c, d) Tetapi setelah Ia mendatanginya (pohon ara itu), tidak sedikitpun (tidak satupun) Ia menemukan jikalau bukan daun-daun ‘karena memang bukan itu waktunya (musimnya) (dulu sedang) ada buah-buah ara.’⁸³

0188) σῦκων (karena bukan waktunya (buah) (dulu sedang) ada buah-buah ara). Teks NTG didukung oleh Kodeks κ (Abad IV), Kodeks B (Abad IV), Kodeks C* (Abad V), Kodeks L (Abad VIII), Kodeks Δ (Abad IX), Kodeks Ψ (Abad IX/X) dan beberapa naskah lain. Secara eksternal, kedua usulan sama-sama didukung oleh naskah-naskah yang berkualitas. Secara internal, usulan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas bahwa pohon ara itu belum musimnya untuk menghasilkan buah-buah ara. Sekalipun mengganti, teks tetap bermakna sama.

⁷⁹ Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 388.

⁸⁰ Boring, *Mark: A Commentary*, 319.

⁸¹ Bentuk *future* (akan): sesuatu peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

⁸² S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 394-395.

⁸³ Kodeks A (Abad IV), Kodeks C² (Abad V) (Kodeks D (Abad V) dan Kodeks W (Abad IV/V)), Kodeks Θ (Abad IX), dan beberapa naskah lain mengusulkan untuk menggantikan kata ὁ γὰρ καιρὸς οὐκ ἦν σῦκων dengan kata ου γαρ ην καιρος (καρπος

Ketika Yesus sampai di pohon itu, Ia tidak mendapati apapun kecuali daun, sebab memang saat itu belum waktunya pohon ara menghasilkan buah. Dalam bagian ini (ay. 13c) penulis Injil Markus menggunakan dua kata kerja yang kata dasarnya sama dengan kata kerja yang dipakai dalam bagian ayat sebelumnya (ay. 13b). Pengulangan ini memberi makna bahwa ada maksud tertentu yang hendak ditegaskan oleh penulis Injil Markus lewat pola tindakan “datang” dan “menemukan.” Kalaupun Yesus benar mencari buah ara karena lapar secara fisik, maka hal itu masuk akal. Secara historis, ara adalah buah asli Palestina dan karenanya menjadi makanan orang Palestina. Penjelasan pendahuluan tulisan ini telah memberi informasi bahwa buah ara terbukti ampuh mengembalikan tenaga yang hilang dalam waktu singkat, mengingat jarak yang harus ditempuh Yesus dan para murid-Nya dalam perjalanan dari Betania menuju Yerusalem adalah 2 mil.⁸⁴ Tetapi jikalau Yesus benar mencari buah ara justru saat belum musimnya, maka tindakan Yesus jelas tidak masuk akal. Hanya penulis Injil Markus-lah yang memberi ke-

terangan ini. Dalam Injil Matius (21:18-22) keterangan ini tidak ditemukan. Kata γὰρ (*gar*) dalam bagian ini (ay. 13c) memang ditujukan untuk menegaskan atau merupakan penjelasan dari apa yang disebutkan sebelumnya.⁸⁵ Dengan kata lain, keterangan bahwa saat itu belum musimnya buah ara adalah alasan mengapa Yesus tidak menemukan apapun selain daun-daunnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peristiwa ini memang diperkirakan terjadi pada bulan April. Itu adalah waktu yang menandai dimulainya musim semi, sehingga wajar jika daun-daun pohon ara baru mulai bersemi.⁸⁶ Daun pada pohon ara memang biasanya akan rontok semua pada musim dingin dan baru akan muncul lagi di musim semi.⁸⁷ Oleh karena itu, jika penulis Injil Markus memberikan keterangan bahwa saat itu belum waktu atau musimnya buah ara, maka keterangan itu rasional secara botani, sebab pohon ara di Palestina biasanya baru akan menghasilkan buah ara matang pada bulan Juni.⁸⁸ Tentu aneh, jika disimpulkan bahwa sebagai penduduk Palestina, Yesus tidak tahu tentang kapan waktunya pohon ara berbuah.⁸⁹ Bratcher dan Nida menilai,

Oleh karena itu, penulis tetap mempertahankan teks NTG.

⁸⁴ Donahue and Harrington, *Sacra Pagina: The Gospel of Mark*, 326. Bd. Injil Yohanes 11:18.

⁸⁵ Kata γὰρ (*a causal particle or conjunction*) yang artinya “karena, karena memang, sebab memang.”

⁸⁶ Bratcher and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 441.

⁸⁷ Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, 515.

⁸⁸ Ibid. Bd. Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 388; Bratcher and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 441; Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 448; Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung*, 226; Donahue and Harrington, *Sacra Pagina: The Gospel of Mark*, 327.

⁸⁹ Healy, *The Gospel of Mark*, 225.

Yesus tahu tentang musim buah-buahan di negeri-Nya. Namun seperti pada umumnya tulisan-tulisan Injil, kisah pohon ara ini pun mengandung makna tertentu yang hendak disampaikan penulisnya.⁹⁰

Bagi penulis, gambaran Yesus yang tidak mendapati dan menemukan apapun selain daun-daun saja pada pohon ara itu adalah padanan dari Yesus yang tidak pula mendapati dan menemukan apapun pada Israel terutama pada Bait Allah dan pada para pemimpin Yahudi selain hingar-bingar duniawi. Daun segar pohon ara itu tampak bagaikan janji memberi buah, namun ternyata tidak.⁹¹ Israel seumpama pohon ara berdaun yang gagal menghasilkan buah yang sesuai, kala dicari Mesiasnya.⁹² Dari luar kelihatan beribadat, tetapi dari dalam sama sekali tidak. Hidup mereka nampak menjunjung tinggi Allah serta Taurat, tapi ternyata tidak mengenal pertobatan dan penyesalan.⁹³ Oleh karena itu, sama seperti Allah yang mencari buah dari Israel, Yesus kecewa⁹⁴ karena yang tampak hanya daun saja. Pohon ara berdaun yang gagal menghasilkan buah juga adalah padanan dari Bait

Allah dan pemimpin Yahudi yang kacau balau. Kesibukan di mana-mana, tetapi tidak ada yang dapat diberikan oleh tempat itu kepada orang miskin.⁹⁵ Tidak ada pula iman dan doa yang Yesus temukan di Bait Allah (ay. 15-19).⁹⁶ Apa yang terjadi di Bait Allah, menunjukkan Bait Allah tidak seperti yang diramalkan Yesaya.⁹⁷ Kirk menilai, “...both show extensive signs of life, but both are devoid of the true fruit. The parallel between the leafy, fruitless tree and the bustling yet inadequate activity in the sanctuary...”⁹⁸ Artinya, yang Yesus dilihat di Yerusalem itu hanya pandangan lahiriah semata (ay. 11)⁹⁹ sebab kenyataannya para pemimpin Yahudi pun gagal menjaga dan mengatur Bait Allah dengan baik (ay. 17-18).¹⁰⁰

Yesus tampaknya tidak mau tahu, bahwa saat itu bukan waktunya. Kehadiran daun pada pohon ara, bagi Yesus mengandung konsekuensi kehadiran buah. Itu artinya, apa yang tampak dari kehidupan Israel dan secara khusus dari Bait Allah dan para pemimpin Yahudi, ketika kedatanganNya, mengandung konsekuensi kehadiran buah.

⁹⁰ Bratcher and Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*, 442.

⁹¹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 449.

⁹² Esler, “The Incident of the Withered Fig Tree in Mark 11: A New Source and Redactional Explanation,” 49.

⁹³ Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*, 516.

⁹⁴ Boring, *Mark: A Commentary*, 319.

⁹⁵ Linden, *Cerita Itu Berlanjut 2: Cara Baru Membaca Injil Markus Dan Matius*, 110.

⁹⁶ Healy, *The Gospel of Mark*, 225.

⁹⁷ Kirk, “Time for Figs, Temple Destruction and Houses of Prayer in Mark 11:12-25,” 525.

⁹⁸ Ibid, 521.

⁹⁹ Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung*, 226.

¹⁰⁰ David Rhoads and Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 60.

Bagi penulis, konsekuensi kehadiran buah ini telah semakin mempertegas pemberitaan kedatangan Kerajaan Allah. Wahono menjelaskan bahwa kedatangan Kerajaan Allah itu sering digambarkan sebagai suatu proses pertumbuhan alamiah. Pertumbuhan alami memang kelihatan pelan sekali, tetapi yang terpenting bukanlah cepat lambatnya pertumbuhan itu melainkan bahwa pertumbuhan itu harus terjadi. Seumpama sebiji sesawi kecil namun bertumbuh, maka Kerajaan Allah pun demikian.¹⁰¹ Yesus dan para pengikut-Nya yang berjumlah sangat kecil, tentu tak sebanding dengan kekuatan sosial-politik dan agama waktu itu. Komunitas Markus hanya bagai sebutir debu di tangan penguasa Roma.¹⁰² Namun, pengharapan akan Kerajaan Allah sudah sepatutnya tetap tumbuh dan menghasilkan buah. Sebab itu, penulis berpandangan bahwa sama seperti pohon ara berdaun dituntut tidak hanya bertumbuh tetapi juga menghasilkan buah atau sesuatu bagi Yesus ketika Ia datang, maka komunitas Markus sebagai penerima Injil ini pun dituntut untuk terus bertumbuh dan berbuah – atau yang didefinisikan penulis sebagai pertumbuhan iman – sebab datang-Nya Yesus sebagai representasi kedatangan Kerajaan Allah atau pemerintahan Allah itu

tidak serta merta mereduksi tanggung jawab komunitas Markus untuk mengalami pertumbuhan iman. Justru pertumbuhan iman itulah yang sesungguhnya sedang dicari dan diharapkan, didambakan oleh Yesus untuk memuaskan rasa laparNya (ay.12).

Gagasan tentang “bukan waktunya” bahkan tidak sebatas keterangan pelengkap. Kata *καὶρὸς* (*kairos*) yang artinya *time, moment, especially a point of time, opportunity*, umumnya dimaknai sebagai waktu atau kesempatan. Namun, penting diingat bahwa dalam PB, ada banyak istilah dipakai untuk mengungkapkan pengalaman waktu. Karena itu, dalam hubungan dengan istilah “*kairos*,” Brown menjelaskan bahwa “... *the characteristic stress of kairos draws attention to the content of time negatively as crisis and positively as opportunity.*”¹⁰³ Jika pada bagian ini (ay. 13c), waktu bermakna positif, maka istilah ini menjelaskan saat-saat dalam kehidupan alam yang ditetapkan menurut penciptaan (Mat. 13:20; 21:34; Mark. 12:2; Luk. 20:10).¹⁰⁴ Sebaliknya, jika waktu bermakna negatif, maka istilah ini menjelaskan situasi krisis yang menuntut keputusan manusia.¹⁰⁵ Bagi penulis, bagian ini (ay. 13c) tampaknya lebih berhubungan dengan makna negatif. Sebagai simbolisasi

¹⁰¹ Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, 396.

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 3 Pri-Z, p. 826.

¹⁰⁴ Ibid, 837.

¹⁰⁵ Ibid, 833.

Israel dan secara khusus Bait Allah dan para pemimpin Yahudi, pohon ara itu sebenarnya tidak sehat, sebab kehadiran daun-daunnya, tidak memberi jaminan kehadiran buah dan itu bermakna krisis. Wahono menjelaskan, kedatangan Kerajaan Allah memang akan ditandai krisis. Dalam keadaan krisis itulah, manusia harus berani mengambil keputusan dan bertindak. Faktanya, manusia sangat lamban untuk mengakui adanya krisis.¹⁰⁶ Itu artinya, keterangan “belum waktunya” pada bagian ini (ay. 13c) telah menelanjangi fakta bahwa komunitas Markus memang tidak menyadari kehadiran Kerajaan Allah atau berlakunya pemerintahan Allah itu melalui Yesus yang ditandai krisis dan karenanya tidak pula mengalami pertumbuhan iman – hal yang sama pada Israel, secara khusus Bait Allah dan para pemimpin Yahudi yang tidak menyadari akan krisis kehidupan yang sedang mereka lakukan kala pemerintahan Allah hadir melalui Yesus – dan karenanya menjadi saat tepat untuk tindakan Allah.¹⁰⁷

Pertumbuhan Iman adalah Syarat Mutlak Hidup di Bawah Pemerintahan Allah

NTG: ^(11:14) Καὶ ἀποκριθεὶς εἶπεν αὐτῇ. Μηκέτι εἰς τὸν αἰῶνα ἐκ σοῦ μηδεὶς καρπὸν

φάγοι. καὶ ἤκουον οἱ μαθηταὶ αὐτοῦ.

TB-LAI: ^(11:14) Maka kata-Nya kepada pohon itu: “Jangan lagi seorang pun makan buahmu selama-lamanya!” Dan murid-murid-Nya pun mendengarnya.

Terjemahan Penulis: ^(11:14) Lalu Ia menjawab dengan berkata kepada pohon itu: “tidak lagi seorangpun¹⁰⁸ memakan buah darimu sampai selama-lamanya!” Dan murid-muridNya (dulu sedang) mendengarnya (perkataan Yesus itu).

Ayat 14a diawali tanggapan Yesus. Kata ἀποκριθεὶς (*apokritheis*) yang artinya “to answer, to respond” memberi penjelasan, ketika Yesus tidak menemukan apa yang dicari-Nya pada pohon ara itu, Ia memberi respons:¹⁰⁹ “tidak lagi seorangpun memakan buah darimu sampai selama-lamanya!” Sepintas, ucapan Yesus tampak seperti bentuk kemarahan. Namun, dugaan ini sulit dipastikan. Sebagai penduduk asli Palestina, Yesus tentu tahu manfaat pohon ara. Pohon ara sebagai pohon kuno dan terkenal di Palestina adalah salah satu yang paling penting selain anggur dan zaitun.¹¹⁰ Bahkan di masa itu, buah ara matang atau buah ara yang dikeringkan adalah salah satu bahan pangan utama yang bernilai ekonomi tinggi. Tidak masuk akal jika mengatakan Yesus sama sekali tidak mengetahui hal itu.

¹⁰⁶ Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, 395.

¹⁰⁷ Moloney, *The Gospel of Mark: A Commentary*, chap. VII.

¹⁰⁸ Kata μηδεὶς (§ 10 remarks 6c) yang artinya “tidak seorangpun, tidak satupun, tidak sedikitpun, tidak sama sekali.”

¹⁰⁹ Kata ἀποκριθεὶς (*nominative singular masculine participle aorist 1 p.*) berasal dari akar kata ἀποκρίνομαι yang artinya “menjawab, membalas, menanggapi, merespons.”

¹¹⁰ Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 1100.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ucapan Yesus terhadap pohon ara berdaun itu bukanlah didasarkan ketidaktahuan-Nya tentang manfaat pohon ara ataupun ekspresi marah-Nya melainkan didasarkan pada apa yang terjadi sebelumnya (ay. 1-13). Dengan kata lain, respons Yesus terhadap pohon ara berdaun (ay. 14a) adalah cara Yesus merespons ketidakmampuan Israel dan secara khusus Bait Allah dan para pemimpin Yahudi yang gagal menghasilkan buah kala pemerintahan Allah sudah datang melalui-Nya.

Dalam penelitian sebelumnya, Luz mengatakan bahwa respons Yesus adalah tanda kutukan tetapi sekaligus “keajaiban iman.”¹¹¹ Hal ini didukung Esler. Baginya, penulis Injil Markus menggarisbawahi sentralitas doa sebagai identitas mereka yang beriman kepada Yesus atau sebagai contoh lebih lanjut dari pernyataan bahwa “semua hal adalah mungkin baginya yang memiliki iman” (9:23) dan bahwa beberapa tugas tertentu memerlukan kekuatan doa (9:29).

Hal berbeda dikemukakan Kittel dan Friedrich. Menurut mereka, dalam Injil-injil Sinoptik, kutukan pohon ara berdaun adalah “keajaiban penghakiman”¹¹² atau “kuasa penghakiman Mesias.” Berdasarkan paham Yahudi, dalam zaman baru nanti, keadaan alam akan sangat subur. Namun, apa yang terjadi pada pohon ara berdaun sebaliknya. Pohon itu selama-lamanya tidak lagi berguna bagi siapapun.¹¹³ Kata φάγοι (*phagoi*) yang dapat berarti “to eat” memang mempertegas keinginan atau permohonan Yesus bahwa tidak ada lagi buah yang akan keluar dari pohon ara berdaun itu untuk dimakan.¹¹⁴ Boring menilai, “*That no one is to eat fruit from it forever shows that the pronouncement represent the ultimate, eschatological judgment of God, not a relative, temporary punishment.*”¹¹⁵ Rhoads dan Michie menjelaskan, kutukan pohon ara berdaun merupakan suatu tindakan simbolik melawan Israel yang tidak menghasilkan buah saat pemerintahan Allah sudah datang melalui Yesus.¹¹⁶ Pendapat ini didukung Moloney,¹¹⁷ Bolkestein,¹¹⁸ dan Barclay.¹¹⁹ Di saat yang sama, Keener menilai, kutukan pohon ara juga memberi sinyal kehancuran

¹¹¹ Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25,” 8.

¹¹² Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, 1100.

¹¹³ Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung*, 226.

¹¹⁴ Kata φάγοι (3rd singular aorist 2 optative) berasal dari akar kata ἐσθίω yang artinya “memakan.”

¹¹⁵ Boring, *Mark: A Commentary*, 319.

¹¹⁶ Rhoads and Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*, 141.

¹¹⁷ Moloney, *The Gospel of Mark: A Commentary*, chap. VII.

¹¹⁸ Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung*, 226.

¹¹⁹ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 449.

Bait Allah yang segera terjadi (lambang penghakiman profetik).¹²⁰ Pendapat Keener didukung oleh Healy menyebutkan bahwa kutukan pohon ara berdaun adalah “...*a prophetic signal that Israel’s temple worship and sacrifices, with all their earthly splendor, are drawing to an end*”¹²¹ sebab Bait Allah dinilai gagal memenuhi tujuan eskatologisnya.¹²² Dengan demikian, maka ucapan atau kutukan Yesus terhadap pohon ara berdaun itu (ay. 14) – tepat sebelum penyucian Bait Allah (ay. 15-19) – menjadi peringatan yang diperagakan Yesus¹²³ terhadap Israel dan secara khusus Bait Allah dan para pemimpin Yahudi – sebagai tanda, sinyal yang perlu diantisipasi – bahwa sama seperti pohon ara berdaun telah gagal menghasilkan buah dan dikutuk, maka kehidupan Israel dan secara khusus Bait Allah dan para pemimpin Yahudi yang gagal menghasilkan buah juga akan mengalami penghukuman (penghakiman).

Sudah sejak lama, orang Yahudi mengharapkan akan berlakunya kuasa dan pemerintahan Allah yang nyata, sebab bagi mereka, kekaisaran Romawi merupakan kekaisaran manusia yang kacau-balau, yang

telah menyerobot kekuasaan Allah. Namun, penyerobotan itu bersifat sementara, sebab pada hakekatnya, yang sungguh-sungguh berkuasa adalah Allah sendiri¹²⁴ – yang berarti keadilan pasti terwujud.¹²⁵ Sejalan dengan itu, E. Miguel mengatakan bahwa penulis Markus telah menggunakan pohon ara yang gagal berbuah dan hancur sebagai simbol “moral tradisional.” Dijelaskannya, dalam konteks pertanian, jika ada pohon yang tidak berbuah, maka yang terbaik yang dilakukan petani adalah menyingkirkannya, sebab tidak layak lagi mendapat perawatan. Dengan mengutip teks-teks PL dan PB yang memakai simbol pohon yang tidak berbuah, Miguel menjelaskan bahwa simbol tanaman tanpa hasil yang hancur, dapat dianggap sebagai metafora terkenal yang merujuk pada individu atau pada kelompok manusia yang layak mendapatkan hukuman karena ketidakmampuan moral mereka.¹²⁶ Dengan demikian, maka respons Yesus pada bagian ini (ay. 14a) dengan sendirinya telah menggaungkan alarm peringatan. Suatu peringatan – yang perlu diantisipasi oleh komunitas Markus sebagai penerima Injil ini – yang melegitimasi pemaknaan bahwa mengalami

¹²⁰ Verbeek, “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25,” 8.

¹²¹ Healy, *The Gospel of Mark*, 225.

¹²² Kirk, “Time for Figs, Temple Destruction and Houses of Prayer in Mark 11:12-25,” 525.

¹²³ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*, 449.

¹²⁴ Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, 394 -395.

¹²⁵ Ibid, 396.

¹²⁶ Esther Miguel, “The Impatient Jesus and the Fig Tree: Marcan Disguised Discourse against the Temple,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 3 (2015): 146–147, accessed November 25, 2020, <https://doi.org/10.1177/0146107915590763>.

pertumbuhan iman (dalam situasi apapun) adalah konsekuensi hidup di bawah kuasa Allah dan bahwa kegagalan mengalami pertumbuhan iman hanya akan menghadirkan penghukuman Allah yang akan berlaku bagi mereka yang enggan bertumbuh dan berbuah, meski pengampunan Allah akan tetap berlaku bagi setiap orang yang mengakui kedatangan Kerajaan Allah dan hidup di bawah pemerintahan Allah.¹²⁷

Memaknai Kehidupan yang Terus Bertumbuh dan Berbuah

Sama seperti komunitas Markus di masa lampau sebagai pembaca Injil ini diingatkan untuk menyadari berlakunya dan hadirnya pemerintahan Allah, dan oleh karenanya harus terus bertumbuh dan berbuah sebagai cara hidup di bawah pemerintahan Allah, maka persekutuan orang percaya sebagai pembaca Injil Markus di masa kini juga diingatkan untuk menyadari berlakunya dan hadirnya pemerintahan Allah – bahkan di tengah penderitaan dan kesulitan hidup – dan oleh karenanya harus terus bertumbuh dan menghasilkan buah dalam kehidupan sebagai cara hidup di bawah pemerintahan Allah. Hidup seperti itulah yang menjadi *sacramentum* kehadiran Allah dan refleksi iman orang percaya masa kini. Tantangan dan problematika keumatan di masa kini faktanya jauh lebih kompleks, bahkan

tak jarang menuntut pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keyakinan iman. Oleh karena itu, gagasan terus bertumbuh dan berbuah menjadi sentral bagi keimanan individu dan persekutuan orang percaya kala berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan.

KESIMPULAN

Interpretasi narasi kutukan pohon ara berdasarkan analisis Injil Markus 11:12-14 secara simbolis telah menegaskan bahwa mengalami pertumbuhan iman secara terus-menerus dalam segala situasi adalah suatu kepatutan yang tidak bisa tidak bagi setiap orang percaya sebagai konsekuensi hidup di bawah pemerintahan Allah. Keengganan untuk bertumbuh dan berbuah hanya akan mendatangkan penghukuman, sesuatu yang bahkan sudah diperingatkan Yesus. Berbuah berarti menghasilkan perbuatan yang selaras dengan visi Kerajaan Allah, yaitu melalui cara-cara apa saja untuk menghadirkan damai sejahtera bagi setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas. “Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–142. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.

¹²⁷ Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*.

- Al-Zahrani, Hassan S.M., Omar A. Almaghrabi, Michael P. Fuller, Hemaïd I.A. Soliman, Muhammad Farooq, and Ehab M.R. Metwali. "Micropropagation of Virus-Free Plants of Saudi Fig (*Ficus Carica* L.) and Their Identification Through Enzyme-Linked Immunosorbent Assay Methods." *In Vitro Cellular and Developmental Biology - Plant* 54, no. 6 (2018): 626–636. <https://doi.org/10.1007/s11627-018-9933-y>.
- Aryani, Netti, Zuhelmi Zen, Hafrijal Syandri, and Jaswandi. "Studi Nutrisi Buah Ara (*Ficus Racemosa* L.)." *Jurnal Natur Indonesia* 12, no. 1 (2009): 54–60. <http://dx.doi.org/10.31258/jnat.12.1.54-60>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari - Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bavinck, J. H. *Sejarah Kerajaan Allah 2: Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 3 - Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bolkestein, M. H. *Kerajaan Yang Terselubung*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Boring, M. Eugene. *Mark: A Commentary*. Louisville and London: Westminster John Knox Press, 2006.
- Bratcher, Robert G., and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Markus*. Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2014.
- Brown, Colin, ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol. 2 G-Pre. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976.
- , ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol. 3 Pri-Z. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978.
- Bruggen, Jacob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Conforti, F., G. Menichini, L. Zanfini, R. Tundis, G. A. Statti, E. Provenzano, F. Menichini, F. Somma, and C. Alfano. "Evaluation of Phototoxic Potential of Aerial Components of the Fig Tree Against Human Melanoma." *Cell Proliferation* 45, no. 3 (2012): 279–285. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2184.2012.00816.x>.
- Donahue, John R., and Daniel J. Harrington, eds. *Sacra Pagina: The Gospel of Mark*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2016.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Esler, Philip F. "The Incident of the Withered Fig Tree in Mark 11 : A New Source and Redactional Explanation" 28, no. 1 (2005): 41–67. <https://doi.org/10.1177/0142064X05057773>.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Healy, Mary. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Kirk, J. R. Daniel. "Time for Figs, Temple Destruction and Houses of Prayer in Mark 11:12-25." *Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 3 (2012): 509–527. EBSCO.

- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1985.
- Lee, Namgyu. "The Motif of Jesus' Rejection in the Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Interpretation of the Gospel." University of Manchester, 2013.
- Linden, Nico Ter. *Cerita Itu Berlanjut 2: Cara Baru Membaca Injil Markus Dan Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Marpaung, Agustina E., and Rina Christina Hutabarat. "Respons Jenis Perangsang Tumbuh Berbahan Alami Dan Asal Setek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tin (*Ficus Carica L.*) (The Response of Natural Growing Stimulant Materials and Stem Cutting Origin to the Growth of Fig Seedling)." *Jurnal Hortikultura* 25, no. 1 (2015): 37–43. [http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/760/Respons Jenis Perangsang Tumbuh Berbahan Alami dan Asal Setek Batang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tin %28Ficus carica L.%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/760/Respons%20Jenis%20Perangsang%20Tumbuh%20Berbahan%20Alami%20dan%20Asal%20Setek%20Batang%20Terhadap%20Pertumbuhan%20Bibit%20Tin%20Ficus%20carica%20L.%20.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Miguel, Esther. "The Impatient Jesus and the Fig Tree: Marcan Disguised Discourse against the Temple." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 3 (2015): 144–154. <https://doi.org/10.1177/0146107915590763>.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of Mark: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Ngginak, James, Anggreini Dian Naomi Rupidara, and Yanti Daud. "Analisis Kandungan Vitamin C Dari Ekstrak Buah Ara (*Ficus Carica L.*) Dan Markisa Hutan (*Passiflora Foetida L.*)" *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* 2, no. 2 (2019): 54–59. <https://doi.org/10.24246/juses.v2i2p54-59>.
- Norfarah Izzaty, R., M. Nur Adlina, M. R. Mohd Dzulkhairi, M. A. Muhammad Shamsir, and Mohd Effendy Nadia. "The Effects of *Ficus Carica* Fruit on Bone Markers and Oestrogen Level of Post-Menopausal Osteoporotic Rats." *International Medical Journal Malaysia* 18, no. 1 (2019): 97–104. EBSCO.
- Parihal, Yohanes. *Allah Yang Turut Tersalib*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Perez-Jiménez, M., B. López, G. Dorado, A. Pujadas-Salvá, G. Guzmán, and P. Hernandez. "Analysis of Genetic Diversity of Southern Spain Fig Tree (*Ficus Carica L.*) and Reference Materials as a Tool for Breeding and Conservation." *Hereditas* 149, no. 3 (2012): 108–113. <https://doi.org/10.1111/j.1601-5223.2012.02154.x>.
- Rahimah, Desi Sayyidati, and Eny Pujiastuti. *Prospek Bisnis Buah Tin*. Depok: PT Trubus Swadaya, 2016.
- Rhoads, David, and Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sampe, Naomi. "Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82. <http://doi.org/10.34307/b.v2i1.84>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Antara Pohon Ara Dan Bait Allah: Suatu Penafsiran Terhadap Tindakan Yesus Mengutuk Pohon Ara Dan Menyucikan Bait Allah." *Jurnal Amanat Agung* 9, no. 2 (2013): 297–308.

- Theissen, Gerd, and Annette Merz. *The Historical Jesus*. London: SCM Press, 1998.
- Verbeek, Marcel J. “De Misleidende Vijgenboom - Herinterpretatie van de Vervloeking van de Vijgenboom Markus 11:12-14, 20-25.” Utrecht Universiteit, 2013.
- Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Walker, D. F. *Konkordansi Alkitab: Register Kata-Kata Dan Istilah Dari Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Zulkarnaini, Zulias Mardinata, Sakimin Siti Zaharah, Mahmud Tengku Muda Mohamed, and Hawa Z.E. Jaafar. “Effect Brassinolide Application on Growth and Physiological Changes in Two Cultivars of Fig (*Ficus Carica* L.).” *Pertanika Journal of Tropical Agricultural Science* 42, no. 1 (2019): 333–346. EBSCO.